

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran media internet merupakan salah satu bentuk nyata dari perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi saat ini memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi para penggunanya. Internet juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi, menyampaikan sebuah pesan dan dapat mempermudah pekerjaan bagi para penggunanya.

Media internet sudah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat. Sebagian besar masyarakat di Indonesia sudah menggunakan internet. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna dari total populasi penduduk yang mencapai 264,14 juta orang ternyata ada 171,17 juta di antaranya yang sudah terhubung dengan jaringan internet di sepanjang tahun 2018. (Haryanto, 2019:detik.com).

Internet merupakan media baru (*new media*), yaitu media yang berkembang pada era komunikasi interaktif. Media baru (*new media*) disebut juga dengan istilah media digital, yaitu media yang kontennya berbentuk gabungan dari data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan

berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew, 2008:2).

Meskipun tergolong dalam *New Media*, perkembangan teknologi internet sangatlah pesat dan menimbulkan perubahan dalam media komunikasi masyarakat, yang awalnya media komunikasi merupakan tulisan, kemudian berkembang menjadi media cetak, dan kemudian berkembang lagi menjadi media telekomunikasi hingga saat ini menjadi era komunikasi interaktif melalui media internet.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Hal itu juga membawa sebuah perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Lahirnya media online menjadikan perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya serta etika dan norma yang ada.

Media internet memberikan banyak sekali keuntungan dan kemudahan bagi sebagian orang dalam menjalani kehidupan, seperti mempermudah pekerjaan, sebagai sarana dalam mendapatkan informasi, sarana hiburan, dan masih banyak lagi manfaat lain dari internet. Selain memiliki dampak positif, internet juga memiliki dampak negatif, salah satunya adalah *bullying* yang sering terjadi ketika saat interaksi antara pengguna internet dengan pengguna internet lainnya.

Bullying ini dapat di identifikasikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok atau individu secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang

korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2012:171).

Dari pengertian yang telah di paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa *bullying* merupakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang di anggap lebih lemah dan kekerasan tersebut terjadi secara terus menerus, tanpa adanya perlawanan dari korban *bullying* tersebut. Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi pada era saat ini adalah *bullying* verbal dan *bullying* elektronik.

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik oleh laki laki maupun perempuan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Sedangkan *bullying* elektronik adalah *bullying* yang menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera dan website atau situs pertemanan jejaring sosial, diantaranya seperti *chatting room*, facebook, instagram, youtube dan sebagainya. Hal tersebut ditujukan untuk meneror atau mendiskriminasi korbang *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

Bullying merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada generasi *millennial*. Menurut Wijayanti (2012), hasil penelitian ahli intervensi *bullying*, Dr. Anny Huneek dalam Yayasan Jiwa Amini 2008, mengatakan bahwa sebanyak 10-60% siswa yang berada di Indonesia mengatakan mengalami gangguan berupa ejekan, dihindari teman temannya, mendapat tojokan, cubitan atau dorongan paling sedikit satu kali dalam seminggu, Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008, dalam penelitiannya tentang *bullying* di Indonesia yang terletak di 3 kota yaitu Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta angka terjadinya tingkat kekerasan berjumlah 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP) 66,1%, Kekerasan antara sesama siswa sebanyak 41,2% pada siswa SMP, untuk tingkat tertinggi terjadi di SMA, dengan kekerasan psikologis seperti pengucilan, kekerasan verbal menempati tingkat kedua dan yang terakhir kekerasan fisik (Setyowati, 2017 : 175).

Meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia ini disebabkan oleh semakin lengkapnya fasilitas akses internet yang dilakukan oleh para produsen telephone seluler dan para penyedia layanan komunikasi. Riset yang dipublikasikan oleh *Crowdtap*, *Ipsos MediaCT*, dan *The Wall Street Journal* pada tahun 2014 melibatkan 839 responden dari usia 16 hingga 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit per hari (Nasrullah dalam Nurfitri Aldilah, 2015 : 37).

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa orang Indonesia yang paling banyak menggunakan internet didominasi oleh generasi millennial, yang rentang usianya mulai 16 tahun sampai 34 tahun. Ada 49,52 persen pengguna internet Indonesia yang berasal dari generasi millennial. Melalui survei tersebut, kita bisa melihat bagaimana generasi millennial menjadi kelompok yang paling melek internet saat ini di Indonesia. Ini tak bisa dilepaskan dari aktivitas mereka dalam bertukar pesan lewat aplikasi *chatting* atau bermain media sosial. Salah satu media sosial yang populer dan paling dikenal di Indonesia adalah Youtube.

Youtube adalah sebuah situs web *video sharing* (berbagi video) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Didirikan pada bulan Februari 2005 oleh 3 orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Umumnya video-video di youtube adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. (Tjanatjantia. Widika, 2013).

Hal tersebut bisa terjadi karena banyaknya keunggulan yang dimiliki youtube. Konten di youtube bisa dibilang tidak terbatas. Kontennya pun beragam, bisa dinikmati oleh siapapun sesuai dengan kebutuhan apapun. Selain karena seseorang dapat menonton video yang mereka inginkan. Bagi para pengguna yang mendaftarkan dirinya di youtube, pengguna tersebut juga dapat mengunggah dan membagikan video yang mereka buat. Nilai tambah lainnya adalah seseorang bisa menghasilkan uang

dengan menjadi *content creator* atau youtuber. Hal tersebut menambah daya tarik masyarakat untuk menggunakan media sosial youtube.

Mengingat banyaknya pengguna media youtube, banyak sekali selebritis atau *public figure* yang sering melakukan pencitraan atau mengungkapkan citra mereka melalui chanel pribadi mereka dan chanel youtube ini sudah menjadi *trend* dan banyak digunakan oleh para pencari berita atau *infotainment* untuk mengulik pencitraan seorang *public figure* ataupun selebritis. *Public figure* tersebut menggunakan youtube sebagai media untuk berkomunikasi dan mengunggah dokumentasi pribadi mereka secara *up to date* melalui chanel youtube miliknya sebagai bentuk informasi publik. Tidak heran jika video mengenai keseharian ataupun kegiatan mereka dapat dengan mudahnya di bagikan kepada pihak yang membutuhkan, seperti pers, penggemar, dan juga *haters* (kaum pembenci). Pengguna youtube pun dapat dengan bebas dan tanpa batasan berkomentar terhadap video yang di unggah *public figure* atau selebritis tersebut.

Salah satu *public figure* yang kini lebih berfokus menjadi seorang konten creator adalah Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier atau yang lebih di kenal dengan sebutan om Deddy adalah seorang youtuber yang sangat terkenal karena isi dari konten videonnya yang terbilang cukup inspiratif serta edukatif, dan beliau memberikan julukan kepada penggemarnya dengan sebutan *smart people*. Dalam *channel* youtube miliknya, Deddy Corbuzier kerap mengunggah video bertema *podcast*, dimana dia sedang berbincang secara empat mata dengan narasumbernya.

Video yang di unggah oleh *public figure* dapat menimbulkan reaksi positif dan negatif secara langsung dari para *subscriber* (langganan) atau *viewer* (penonton) nya. Hal ini dapat di lihat dalam kolom komentar di video postingan *public figure* tersebut, sehingga kerap terjadi konflik antara *public figure* tersebut dengan *subscribarnya* ataupun antara satu *subscriber* dengan *subscriber* lain pada kolom komentar tersebut.

Salah satu contoh kasus dari tindakan *bullying* yang terjadi di media sosial adalah kasus Bertrand Peto yang merupakan anak dari seorang *public figure* sekaligus presenter yaitu Ruben Onsu. Kejadian ini berawal ketika pelaku *pembullying* mengedit foto Bertrand dan mengganti wajahnya dengan gambar kepala hewan. Kemudian beberapa pihak dari akun media sosial facebook dan instagram juga ikut menyebarkan isu dan kabar negatif mengenai sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Bertrand Peto terhadap ibunya. Tidak terima jika anaknya diperlakukan seperti itu, Ruben Onsu kemudian membawa masalah ini ke ranah hukum dan melaporkan beberapa pemilik akun Instagram dan Facebook yang telah melakukan tindakan *bullying* tersebut.

Dalam salah satu video yang terdapat dalam channel youtube miliknya, Deddy Corbuzier menggunggah video ketika sedang mewawancarai salah satu komika yang terkenal dengan lawakanya yang *absurd*, yaitu Rizky Firdaus Wijaksana atau lebih dikenal dengan nama panggung Uus. Dalam video tersebut mereka berbicara mengenai *bullying* yang ada di Indonesia. Terdapat pro dan kontra di dalam perbincangan

tersebut, dimana Uus yang beranggapan bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang seharusnya terjadi dalam setiap individu, karena melalui *bullying* tersebut seseorang tidak akan mendapatkan cerita cerita inspiratif. Di video tersebut, Uus berkata bahwa “Orang yang hidupnya lurus lurus aja, pas ketemu tikungan dia merasa tersesat. Tetapi kalo ada orang yang hidupnya banyak tikungan, pas dikasih jalanan lurus dia nanya lurus doang ni...tikungannya mana?”. Uus beranggapan bahwa *bullying* memang hal yang negatif, namun perlu terjadi dalam kehidupan setiap individu. Di lain pihak, Deddy Corbuzier beranggapan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dinilai kurang baik, karena *bullying* dapat menimbulkan efek baik fisik maupun sikis kepada orang yang menjadi korban *bullying*, dan tidak sedikit korban akibat *bullying* yang nekat mengakiri hidupnya karena tidak tahan terhadap *bullying* yang diterimannya. Namun yang menjadi lebih menariknya dimana seorang Deddy Corbuzier yang memiliki pola pikir yang terbilang cukup kritis pun akhirnya meng “iya” kan pendapat dari Uus dan akhirnya justru malah setuju dengan pendapat dari Uus bahwa *bullying* tetap sebuah tindakan yang negatif namun perlu juga terjadi dalam kehidupan setiap individu. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti persepsi dari masyarakat Surabaya setelah menyaksikan video tayangan video dalam chanel youtube milik Deddy Corbuzier.

Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri, bagi sebagian besar masyarakat tindakan *bullying* di anggap sebagai tindakan yang dinilai

kurang baik karena dapat merugikan seseorang. Apalagi jika tindakan *bullying* ini terjadi pada usia remaja atau kepada anak-anak yang masih menempuh jenjang sekolah, karena apabila korban *bullying* tidak melakukan sebuah tindakan, maka dapat mempengaruhi masa depan si korban.

Penulis tertarik untuk membahas mengenai persepsi masyarakat Surabaya setelah menyaksikan video dalam channel youtube Deddy Corbuzier versi “Sakit Tapi Tak Berdarah, Kami Pendukung Bully1ng di Indonesia !!! Uus Vs Deddy Corbuzier”. Dalam video tersebut, pernyataan yang diungkapkan oleh Uus bisa dikatakan tidak sepenuhnya salah, dan Deddy Corbuzier pun juga mengakui hal tersebut, dan setuju dengan pernyataan yang diucapkan oleh Uus.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis melakukan suatu penelitian yang berjudul : **PERSEPSI MASYARAKAT SURABAYA MENGENAI KONTEN VIDEO PRO BULLYING DALAM AKUN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER versi “Sakit Tapi Tak Berdarah, Kami Pendukung Bully1ng di Indonesia !!! Uus Vs Deddy Corbuzier”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yaitu “Bagaimana Persepsi

Masyarakat Surabaya Mengenai Tayangan Video Dukungan Terhadap Bullying Dalam Akun Youtube Milik Deddy Corbuzier.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Persepsi Masyarakat Surabaya Mengenai Konten Video Pro Bullying dalam Chanel Youtube Deddy Corbuzier.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademis yang baik.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang positif kepada khalayak umum.
- b. Mengetahui seberapa besarkah dampak yang di timbulkan oleh media sosial, khususnya youtube bagi kehidupan dan pola pikir di dalam masyarakat.